



Strategi Guru Menggunakan Teori Belajar Sosial untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar

Alisia Zahro'atul Baroroh^{1*}, Ani Ani²

¹⁻² Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: alisiazahraoatulbaroroh@gmail.com¹, ani@uingusdur.ac.id²

*Penulis Korespondensi: alisiazahraoatulbaroroh@gmail.com

Abstract: This study is grounded in the issue of low student discipline and learning motivation in elementary schools, which requires teachers to apply more effective and context-based instructional strategies. The purpose of this research is to describe how teachers utilize social learning theory to enhance students' discipline and motivation, as well as to analyze the impact of these strategies on classroom behavior and student engagement. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation involving teachers and students. The findings show that teacher strategies integrating modeling, positive reinforcement, and collaborative learning successfully create a more conducive learning environment. The use of teacher and peer role models was found to increase compliance with classroom rules, while the provision of positive feedback encouraged students to participate more enthusiastically in learning activities. Moreover, socially interactive learning helped students develop confidence and active engagement. The implications of this study affirm that social learning theory can serve as a strong foundation for teachers to design strategies that promote positive behavior and intrinsic motivation, making it highly relevant for integration into daily classroom practice.

Keywords: Classroom Discipline; Learning Motivation; Social Learning Theory; Teacher Strategies; Teaching Practice.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya disiplin dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar, yang menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan teori belajar sosial dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar, serta menganalisis dampak strateginya terhadap perilaku dan keterlibatan siswa di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang memadukan modeling, penguatan positif, dan pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penerapan figur teladan oleh guru dan teman sebaya terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap aturan kelas, sementara pemberian umpan balik positif mendorong siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis interaksi sosial membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keterlibatan aktif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa teori belajar sosial dapat menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam mengembangkan strategi yang berorientasi pada perilaku positif dan motivasi intrinsik siswa, sehingga layak diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kata kunci: Disiplin Belajar; Guru; Motivasi Belajar; Strategi Pembelajaran; Teori Belajar Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Disiplin dan motivasi belajar merupakan dua aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, kedua aspek tersebut sering kali menjadi tantangan karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan penguatan perilaku, pengelolaan diri, serta arahan yang konsisten dari guru. Fenomena rendahnya kedisiplinan terlihat dari perilaku terlambat hadir, kurangnya kesiapan belajar, serta ketidakpatuhan terhadap aturan kelas. Sementara itu, rendahnya motivasi ditunjukkan melalui minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ketidakmampuan mempertahankan fokus belajar. Kondisi tersebut menuntut

guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga penguatan perilaku positif melalui pendekatan yang tepat (Kasingku, et.al, 2024).

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memandang bahwa belajar terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai teladan. Dalam konteks pembelajaran, guru dan teman sebaya memainkan peran penting sebagai model dari perilaku yang ingin dikembangkan, baik dalam hal kedisiplinan maupun motivasi belajar (Warini, et.al, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modeling dan penguatan positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membangun kepercayaan diri, serta mendorong perilaku yang lebih adaptif terhadap aturan kelas. Namun demikian, efektivitas penerapan teori belajar sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengorganisasi lingkungan belajar yang suportif dan interaktif (Deosari, et.al, 2022).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi teori belajar sosial dalam ranah pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau pengembangan karakter secara umum. Kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara penerapan teori belajar sosial dan peningkatan disiplin serta motivasi belajar masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Gap tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang menyoroti strategi guru berdasarkan teori belajar sosial dalam membentuk perilaku kedisiplinan dan motivasi perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, dinamika pembelajaran saat ini yang lebih menekankan interaksi, kolaborasi, dan pembentukan karakter menuntut hadirnya kajian baru yang lebih kontekstual (Suantini, et.al, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika mempertimbangkan perubahan paradigma pendidikan yang mengutamakan pembelajaran holistik, dimana penguatan karakter dan motivasi tidak dapat dipisahkan dari proses akademik. Guru menjadi aktor utama dalam menentukan bagaimana teori belajar sosial dapat diterapkan secara efektif di kelas, mulai dari pemberian teladan perilaku, penggunaan reinforcement, hingga penataan interaksi sosial antarsiswa. Tanpa strategi yang tepat, upaya meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi guru berperan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang produktif (Pramudiantoro, et.al, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan teori belajar sosial untuk meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana interaksi guru,

model perilaku, serta penguatan positif dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran berbasis sosial serta menawarkan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan karakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Teori belajar sosial merupakan salah satu kontribusi penting dalam psikologi pendidikan yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa sebagian besar perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosial, bukan hanya melalui pengalaman langsung. Bandura menekankan empat proses utama dalam belajar observasional, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* (Irama, et.al, 2024). Peserta didik pertama-tama harus memberikan perhatian terhadap model, kemudian menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam memori. Proses selanjutnya adalah menirukan perilaku yang diamati, dan akhirnya mempertahankan perilaku tersebut ketika diperkuat oleh motivasi. Dalam konteks sekolah dasar, guru menjadi model terpenting yang perilakunya sering diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, sikap disiplin, tanggung jawab, serta antusiasme belajar yang ditampilkan oleh guru sangat berpotensi membentuk perilaku serupa pada siswa melalui mekanisme observasi dan modeling (Supriadi, et.al, 2023).

Selain itu, teori belajar sosial juga mengakui pentingnya *vicarious reinforcement*, yaitu penguatan tidak langsung ketika peserta didik melihat model mendapatkan reward atas perilakunya (Handayani, et.al, 2024). Mekanisme ini membantu siswa memahami bahwa perilaku positif akan membawa konsekuensi yang menyenangkan, sehingga mereka cenderung menirunya. Dalam ruang kelas, bentuk penguatan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan, penghargaan simbolik, atau bentuk reinforcement lainnya. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi belajar siswa.

Konsep Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menaati aturan, menjaga ketertiban, serta menunjukkan komitmen terhadap kegiatan belajar. Disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, modeling, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif teori belajar sosial, disiplin dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa, serta kesempatan siswa untuk mengamati perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Guru yang konsisten menunjukkan

perilaku disiplin, misalnya hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dan mengikuti prosedur yang telah disepakati, akan menjadi role model yang kuat bagi siswa dalam membangun disiplin diri (Telaumbanua, et,al, 13159-13169).

Selain itu, disiplin belajar juga dapat dibentuk melalui struktur kelas yang jelas dan penegakan aturan yang adil. Ketika siswa melihat bahwa perilaku positif mendapatkan pengakuan sementara perilaku negatif mendapatkan konsekuensi yang sesuai, maka mereka belajar mengenai pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri. Oleh karena itu, kedisiplinan dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal siswa (kesadaran dan kontrol diri) serta faktor eksternal (lingkungan kelas dan teladan guru).

Konsep Motivasi Belajar

Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri yang muncul karena minat atau kebutuhan personal, atau bersifat ekstrinsik, yaitu dorongan yang muncul karena adanya reward, hukuman, atau stimulus dari lingkungan. Dalam teori belajar sosial, motivasi sangat berkaitan dengan proses observasi terhadap model. Ketika siswa melihat model—baik guru maupun teman sebaya—menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan usaha dalam belajar, mereka terdorong untuk menirunya (Oktayani, et,al, 2025).

Selain itu, motivasi diperkuat melalui *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan model yang serupa dengan siswa. Ketika siswa menyaksikan teman sekelasnya berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, keyakinan mereka akan meningkat, sehingga berdampak pada motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses sosial dalam lingkungan belajar (Sari, et,al, 2023).

Strategi Guru dalam Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Sosial

Strategi guru yang efektif dalam pembelajaran berbasis teori belajar sosial meliputi tiga komponen utama: modeling, reinforcement, dan pengelolaan interaksi sosial. Pertama, modeling dilakukan melalui pemberian teladan perilaku yang diinginkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin, kerja keras, dan komitmen yang ingin ditanamkan kepada siswa. Kedua, reinforcement digunakan untuk memperkuat perilaku positif siswa. Penguatan dapat berupa pujian verbal, apresiasi simbolik, atau kesempatan mendapatkan peran tertentu dalam kelas. Ketiga, pengelolaan interaksi sosial dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, serta aktivitas yang

memungkinkan siswa belajar dari temannya yang menjadi model perilaku produktif (Aritonang, et.al, 2025).

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa. Lingkungan yang demikian sangat sesuai dengan prinsip teori belajar sosial karena menyediakan ruang bagi siswa untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku positif. Dengan menggabungkan ketiga strategi tersebut, guru dapat meningkatkan kedisiplinan sekaligus motivasi belajar siswa secara efektif.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas penerapan teori belajar sosial dalam konteks pendidikan. Penelitian A melaporkan bahwa modeling guru secara signifikan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas. Penelitian B menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif secara konsisten berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian C menjelaskan bahwa interaksi sosial berbasis kolaborasi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian D menegaskan bahwa disiplin siswa lebih mudah dikembangkan dalam lingkungan yang memiliki model perilaku positif yang konsisten. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada satu variabel tertentu, seperti motivasi atau disiplin saja. Kajian yang membahas secara simultan bagaimana strategi guru berdasarkan teori belajar sosial mempengaruhi kedua variabel tersebut masih terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan adanya gap yang penting untuk diteliti, yaitu bagaimana strategi guru yang terintegrasi mampu membentuk disiplin dan motivasi belajar secara bersamaan.

Berdasarkan teori dan berbagai temuan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa strategi guru yang menerapkan prinsip-prinsip teori belajar sosial memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan disiplin dan motivasi belajar siswa. Asumsi ini tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk kalimat hipotesis, tetapi menjadi dasar konseptual yang mengarahkan fokus penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menerapkan teori belajar sosial untuk meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan praktik pembelajaran di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada interpretasi

makna di balik tindakan guru serta respon siswa sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan kontekstual (Rahma, et,al, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru di sekolah dasar tempat penelitian dilakukan. Sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu guru kelas yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis teori belajar sosial serta sejumlah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Teknik purposive digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan data relevan sesuai tujuan penelitian. Jumlah informan dapat berkembang sesuai kebutuhan hingga data dianggap mencapai titik jenuh.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa, khususnya terkait implementasi modeling, penerapan penguatan positif, interaksi sosial, serta perubahan kedisiplinan dan motivasi belajar. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru serta siswa mengenai penerapan strategi pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan foto kegiatan digunakan untuk melengkapi data lapangan. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen telah melalui uji kelayakan (validitas isi) oleh pakar dan dinyatakan layak digunakan (Sari, et,al, 2025).

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola strategi guru, bentuk disiplin siswa, perubahan motivasi, serta hubungan antar komponen berdasarkan perspektif teori belajar sosial. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan konsistensi temuan (Qomaruddin, et,al, 2024).

Model penelitian ini memposisikan strategi guru berbasis teori belajar sosial sebagai variabel utama yang memengaruhi terbentuknya disiplin belajar dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, strategi guru dipahami sebagai tindakan pedagogis yang melibatkan penerapan modeling, reinforcement, dan pengaturan interaksi sosial. Sementara itu, disiplin belajar dan motivasi belajar diposisikan sebagai hasil yang muncul melalui proses observasi dan pembiasaan perilaku. Model ini digunakan untuk memetakan hubungan konseptual antara tindakan guru dan respon siswa tanpa menggunakan simbol matematis atau model statistik inferensial.

4. HASIL

Hasil Analisis Data

Strategi Modeling dalam Pembentukan Disiplin

Strategi modeling tampak mendominasi praktik pembelajaran. Guru secara konsisten memperlihatkan perilaku disiplin yang ingin ditanamkan. Ilustrasi hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Perilaku Modeling Guru dan Respon Siswa.

Perilaku Guru (Modeling)	Respon Siswa	Interpretasi
Guru selalu hadir tepat waktu	Siswa datang lebih awal	Siswa meniru perilaku guru karena konsisten diamati
Guru menjaga kerapian meja & alat belajar	Siswa merapikan peralatan sebelum belajar	Proses observasi menghasilkan pembiasaan positif
Guru memberikan contoh menyelesaikan tugas dengan runtut	Siswa mengikuti cara kerja yang sama	Modeling meningkatkan kontrol diri

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku disiplin siswa terbentuk melalui proses pengamatan dan imitasi terhadap guru sebagai model utama.

Penerapan Penguatan Positif pada Motivasi Belajar

Guru menggunakan pujian verbal, reward simbolik, dan penguatan perilaku untuk meningkatkan motivasi. Data wawancara memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika guru memberikan umpan balik positif. Hal ini sejalan dengan prinsip *vicarious reinforcement*, dimana siswa belajar dari konsekuensi yang diterima model atau rekan sebayanya.

Interaksi Sosial dan Kolaborasi dalam Proses Belajar

Lingkungan pembelajaran yang dirancang guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Siswa belajar meniru keterampilan, sikap, dan strategi penyelesaian tugas dari teman sebaya yang dianggap lebih mampu. Kondisi ini mendukung peningkatan self-efficacy dan motivasi intrinsik siswa.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Temuan dengan Teori Belajar Sosial

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan empat tahapan utama dalam teori belajar sosial Bandura, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Pada tahap *attention*, siswa terbukti memberikan perhatian yang tinggi terhadap perilaku guru, khususnya dalam aspek kedisiplinan seperti ketepatan waktu, penggunaan bahasa yang santun, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa guru berhasil menjadi model utama (*primary model*) yang diamati siswa secara berkelanjutan (Ahmad, 2024).

Tahap *retention* terlihat ketika siswa mampu mengingat dan menyimpan pola perilaku yang dicontohkan oleh guru, misalnya bagaimana mengatur alat belajar atau merespon instruksi. Proses penyimpanan ini kemudian diwujudkan pada tahap *reproduction*, di mana siswa menirukan perilaku yang telah diamati dengan tingkat keberhasilan yang konsisten. Selanjutnya, tahap *motivation* tercermin dalam meningkatnya keinginan siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin dan belajar dengan lebih aktif. Penguatan positif yang diberikan guru—seperti pujian, pemberian poin, atau pengakuan secara verbal—mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, keseluruhan proses belajar sosial berlangsung secara sistematis, membuktikan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui interaksi observasi, imitasi, dan penguatan yang saling terkait.

Kesesuaian Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini memiliki keselarasan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjelaskan efektivitas modeling dalam meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan siswa. Penelitian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang diperlihatkan oleh figur otoritatif seperti guru, terutama ketika perilaku tersebut ditampilkan secara konsisten dan relevan dengan konteks kelas.

Selain itu, penelitian-penelitian mengenai *positive reinforcement* juga mendukung temuan bahwa penguatan positif mampu meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Siswa cenderung lebih aktif dan bersemangat ketika upaya mereka diakui atau dihargai melalui bentuk penguatan yang jelas.

Meski demikian, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan tersendiri. Pertama, penelitian ini mengkaji dua variabel—disiplin belajar dan motivasi belajar—secara bersamaan dalam satu kerangka teori, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku siswa. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji peran guru sebagai model, tetapi juga memperhatikan peran teman sebaya, yang terbukti memiliki dampak cukup

signifikan dalam pembentukan motivasi dan perilaku sosial siswa. Hal ini menambah perspektif baru mengenai bagaimana interaksi horizontal antarsiswa juga berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Interpretasi Kritis terhadap Temuan

Strategi guru bersifat sangat kontekstual.

Keberhasilan modeling ternyata sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan. Ketika guru tidak stabil dalam memberi contoh, siswa menjadi ragu untuk menirukan maupun menginternalisasi nilai disiplin tersebut. Dengan demikian, peran guru sebagai model tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga moral dan etis, sehingga membutuhkan kesadaran reflektif yang tinggi.

Interaksi sosial memainkan peran penting terhadap motivasi siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa dengan karakter ekstrovert lebih mudah termotivasi melalui interaksi sosial, seperti kerja kelompok atau diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individu memengaruhi efektivitas proses belajar sosial. Siswa yang lebih terbuka dan suka berinteraksi akan lebih responsif terhadap stimulus sosial, sementara siswa introvert mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan terstruktur.

Penguatan positif berdampak jangka panjang.

Meskipun penguatan positif sering dipahami sebagai strategi untuk memunculkan motivasi sesaat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penguatan yang diberikan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan belajar jangka panjang. Siswa menjadi lebih disiplin bukan hanya karena menginginkan penghargaan, tetapi karena telah terbiasa dengan pola perilaku tersebut. Ini menegaskan bahwa penguatan harus diberikan secara terencana, terukur, dan berkesinambungan agar mampu berfungsi sebagai pembentuk karakter belajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan integrasi nilai-nilai keragaman suku dan budaya pada adat Satu Suro di MIN 02 Batang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap tradisi lokal, serta kesadaran budaya. Integrasi materi lokal ini berjalan efektif karena didukung oleh pendekatan pembelajaran kontekstual dan strategi guru dalam mengaitkan fenomena budaya dengan konsep ilmiah pada mata pelajaran IPAS. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, temuan penelitian ini harus dipandang secara hati-hati

karena jumlah sampel terbatas dan konteks budaya setiap sekolah tidak selalu sama sehingga generalisasi temuan perlu dipertimbangkan secara proporsional.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar guru dapat terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan ruang kolaborasi antarguru untuk mempertajam strategi integrasi budaya dalam pembelajaran. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan waktu penelitian, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, pendekatan metode campuran yang lebih mendalam, serta eksplorasi budaya-budaya lokal lainnya agar model integrasi budaya dalam pembelajaran IPAS dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dan aplikatif untuk berbagai konteks satuan pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad. (2024). Model perencanaan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1197-1210.
- Aritonang, Y., Febrian T. O., Lembang Y. S., & Helena T. (2025). Strategi pembelajaran efektif berdasarkan psikologi pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 779-790.
- Deosari, A., & Oce D. A. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 90-106. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Handayani, E. P., & Afnibar, Ulfatmi. (2024). Modeling dalam teori belajar sosial dan keteladanan Rasulullah SAW. *JHIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 7951-7960.
- Irama, D., Sutarno, & Syamsul R. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 129-139.
- Kasingku, J. D., & Mareike S. D. L. (2024). Disiplin sebagai kunci sukses meraih prestasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4785-4797.
- Oktayani, E., Putri A., Muhammad F. A., & Abdurrahmansyah. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 28-36. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Pramudiantoro, K., Hanifah M., & Bintang A. N. (2025). Upaya guru dalam mengimplementasi teori belajar sosial Albert Bandura di kelas. *JURNAL AT-TARBIYYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17-24.
- Qomaruddin, & Halimah S. (2024). *Journal of Management, Accounting and Administration*, 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahma, S., Aris A. L., & Muhammad A. Z. (2024). Kontribusi guru dalam memberikan motivasi belajar pendidikan karakter peserta didik. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 18-31. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.16>

- Sari, A. S., Nadia A., & Yessi F. (2023). Self-efficacy dalam pembelajaran matematika di pondok pesantren. *WANGSA*, 1-7.
- Sari, A. A. I., & Ahmad L. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 539-545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Suantini, N. N., Ni K. S., & Gede M. (2024). Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 716-727.
- Supriadi, Musifuddin, & Badarudin. (2023). Menilik faktor disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar (Studi kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah). *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 302-316. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1175>
- Telaumbanua, K. M., Hendrikus O. N. H., Adrian B., & Fatiani L. (2024). Peran peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk mencapai prestasi belajar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 13159-13169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6293>
- Warini, S., & Oce D. A. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 566-576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>